

## I. PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang

Dalam usaha pengelolaan broiler kendala yang sering terjadi adalah mahal nya harga pakan. Pakan yang mahal dikarenakan ketersediaan bahan pakan yang terbatas dan masih bergantung pada bahan impor. Pakan merupakan kebutuhan utama usaha peternakan unggas dan menjadi pengeluaran terbesar berkisar 70-80% dari biaya produksi. Biaya produksi yang tinggi bisa ditekan dengan menggunakan bahan pakan alternatif yang ketersediaannya banyak, harga terjangkau dan memiliki kandungan gizi yang dibutuhkan ternak, salah satunya adalah bungkil inti sawit.

Bungkil inti sawit (BIS) merupakan hasil ikutan industri pengolahan kelapa sawit yang dapat dimanfaatkan sebagai pakan ternak unggas. BIS mengandung PK 16,07%; SK 21,30%; LK 8,23%; Ca 0,27%; P 0,94% dan CU 48,4 ppm (Mirnawati *et al.*, 2010). Dilihat dari kandungan gizi BIS cukup bagus tetapi pemanfaatannya masih rendah hanya dapat digunakan 10% dalam ransum broiler (Sinurat *et al.*, 2009). Keterbatasan dalam pemanfaatan BIS dikarenakan tingginya kandungan serat kasar 56,4% dalam bentuk  $\beta$ -mannan (Daud dan Jarvis, 1992).

Pemanfaatan BIS dalam ransum unggas khususnya broiler perlu dilakukan pengolahan salah satunya fermentasi. Mirnawati *et al.* (2019<sup>a</sup>), menyatakan bahwa BIS yang difermentasi dengan *Bacillus subtilis* (*B.subtilis*) diperoleh hasil sebagai berikut kandungan protein kasar 24,65%, serat kasar 17,35%, daya cerna serat kasar 53,25% dan energi metabolisme 2669,69 kkal/kg. Bahkan Produk BIS fermentasi ini dapat digunakan sampai 25% dalam ransum broiler, berbentuk *mash* yang

memberikan hasil sebagai berikut: konsumsi ransum 529 g/ekor/minggu, penambahan bobot badan 280 g/ekor/minggu dan konversi ransum 1,91 (Mirnawati *et al.*, 2020).

Kendala pemberian ransum dalam bentuk *mash* yaitu banyaknya pakan yang tersisa karena mudah tercecer dan sifat memilih ayam pada pakan yang tidak halus (Marzuki, 2018). Hal ini dikarenakan sifat ayam yang menyukai pakan berupa butiran, sesuai dengan pendapat Widodo (2002) yang menyatakan bahwa unggas lebih sering mengkonsumsi ransum dalam bentuk butiran, oleh sebab itu peningkatan konsumsi ransum dapat dilakukan dengan membentuk ransum menjadi *pellet* atau *crumble* (pecahan). Ichwan (2005) juga menyatakan bahwa kekurangan ransum dalam bentuk *mash* adalah pakan banyak melekat di paruh ayam yang menyebabkan tempat minum menjadi kotor dan pakan banyak terbuang. Ransum dalam bentuk *mash* kurang diminati broiler, sehingga bobot akhir yang dihasilkan pada umur yang sama lebih rendah daripada ransum berbentuk *crumble*.

*Crumble* merupakan ransum berbentuk *pellet* yang dipecah menjadi butiran (Mckinney dan Teeter, 2004). Agustina dan Purwanti (2009) menyatakan bahwa ransum berbentuk *crumble* lebih disukai ternak serta tidak memiliki kesempatan untuk memilih, sehingga ayam lebih baik pertumbuhannya dibandingkan ayam yang mendapat ransum bentuk *mash*. Sebelumnya Munt *et al.* (1995) menyatakan bahwa bentuk pakan untuk menghasilkan konversi pakan yang baik untuk ayam adalah pakan bentuk *crumble* dan *pellet* dibandingkan dengan *mash*, pakan bentuk *crumble* dan *pellet* cenderung mengurangi jumlah pakan yang hilang dalam *litter* dibandingkan dengan *mash*.

Ransum *pellet* merupakan modifikasi dari pakan berbentuk *mash* yang dilakukan pencetakan melalui proses mekanik sehingga dihasilkan pakan yang kompak, kokoh dan padu (Mckinney and Teeter, 2004). Suryanagara (2006) menyatakan bahwa keuntungan pakan dalam bentuk *pellet* dapat meningkatkan konsumsi broiler, mengurangi jumlah pakan yang terbuang dan pakan lebih homogen. Pakan dalam bentuk *pellet* meningkatkan pencernaan nutrisi sehingga meningkatkan pertambahan bobot badan (Zalenka, 2003). Pemberian pakan dalam bentuk *pellet* dan *crumble* dengan jumlah sama terhadap broiler tumbuh lebih cepat dibandingkan pemberian pakan dengan bentuk *mash* (Zakeri *et al.*, 2013).

Berdasarkan latar belakang diatas, perlu dilakukan suatu penelitian untuk mengetahui pengaruh bentuk ransum yang mengandung BISF terhadap konsumsi ransum, pertambahan bobot badan dan konversi ransum pada broiler. Diharapkan pada penelitian ini didapatkan bentuk ransum yang cocok untuk broiler yang diberi BISF dalam ransumnya, untuk itu dilakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Bentuk Ransum yang Mengandung Bungkil Inti Sawit Fermentasi dengan *Bacillus subtilis* terhadap Performa Broiler”**.

## 1.2. Rumusan Masalah

Bagaimanakah pengaruh bentuk ransum yang mengandung bungkil inti sawit fermentasi dengan *B.subtilis* terhadap performa broiler

## 1.3. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mempelajari pengaruh bentuk ransum yang mengandung bungkil inti sawit fermentasi dengan *B.subtilis* terhadap performa broiler.

#### 1.4. Manfaat Penelitian

Penelitian ini bermanfaat untuk mengetahui serta memberikan informasi terkait pengaruh bentuk ransum yang mengandung bungkil inti sawit fermentasi dengan *B.subtilis* terhadap performa broiler.

#### 1.5. Hipotesis Penelitian

Ransum yang mengandung bungkil inti sawit fermentasi dengan *B.subtilis* dalam bentuk *pellet* memberikan performa broiler yang lebih efisien.

